

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Teori Pembiasaan Ivan Petrovich Pavlov**

Ivan P. Pavlov terkenal dengan teori *Classical Conditional Theory*. Teori ini percaya bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku. Pada dasarnya menurut teori belajar mengikuti suatu hukum yang sama bagi manusia, bahkan bagi semua makhluk hidup. Teori ini dikembangkan dengan mengamati perilaku belajar yang dapat diamati. Teori Pavlov demikian pengkondisian klasik yang menggambarkan proses belajar melalui asosiasi stimulus. Pavlov adalah seorang ilmuwan besar Rusia, intinya, refraksi klasik adalah prosedur yang menciptakan refleks baru dengan memperkenalkan stimulus sebelum reflex terjadi.<sup>1</sup>

Teori Pavlov adalah pengkondisian klasik yang menggambarkan proses belajaran melalui rangsangan asosiatif stimulus dari lingkungan dan bersifat alami. Kelebihan dari teori Pavlov adalah teori ini cocok untuk perolehan kemampuan yang memerlukan latihan dan pembiasaan. Teori ini juga dapat diterapkan untuk melatih anak yang membutuhkan dominasi dalam peran orang dewasa, suka pengulangan dan perlu membiasakan diri, suka meniru dan puas dengan bentuk penghargaan yang langsung seperti pujian. Kelemahan teori ini adalah proses pembelajaran sangat tidak nyaman bagi siswa karena guru sebagai pusat, mempunyai sikap otoriter, komunikasi berlangsung satu arah, guru membentuk dan memutus apa yang harus dipelajari siswa. Siswa

---

<sup>1</sup> Dr. Herpratiwi, M.Pd. *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (media akademik Yogyakarta, 2016), hal 3

dianggap pasif, perlu membutuhkan motivasi eksternal, dan sangat dipengaruhi oleh penguatan guru. Siswa hanya mendengarkan guru menjelaskan dengan tertib dan mengingatkan apa yang didengarnya dianggap siswa yang baik. Guru tidak memperhatikan *individual-differences* (perbedaan individu).<sup>2</sup>

## B. Karakter Disiplin

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *Character*, yang berarti sifat, watak, kepribadian, dan moralitas. Istilah *karakter*, *kharessian*, dan *xharas* mengacu pada alat untuk menandai, mengukir, dan menajamkan patok.<sup>3</sup> Diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris karakter berarti budi pekerti, budi pekerti.<sup>4</sup> Secara terminologi, yang dimaksud secara umum adalah karakter yang berkaitan dengan faktor-faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah karakter yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang. Karakter merupakan penilaian tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan hidup dan kebangsaan, yang diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, adat istiadat, budaya, dan adat istiadat.<sup>5</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan nilai dasar pembentukan kepribadian yang terwujud dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan

---

<sup>2</sup>[https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+teori+belajar+ivan+pavlov&hl=id&as\\_sdt=0&as\\_vis=1&oi=scholar#d=gs\\_qabs&u%23p](https://scholar.google.co.id/scholar?q=jurnal+teori+belajar+ivan+pavlov&hl=id&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholar#d=gs_qabs&u%23p). Diakses pada tanggal 22 Mei 2023

<sup>3</sup> Wyne dalam Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik Intergalistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), 127

<sup>4</sup> John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), 37.

<sup>5</sup> Aisyah Boang, *Mozaik Pemikiran Islam: Bunga Serampai Pemikiran Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: Ditjen Dikti, 2011), 5.

suatu proses pembentukan kepribadian tertentu dan memberikan bibit-bibit agar peserta didik dapat mengembangkan kepribadian tersebut dalam kehidupan. Pendidikan karakter harus mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, namun juga kecerdasan emosional, spiritual, dan kepribadian.<sup>6</sup>

Sedangkan Kedisiplinan menurut buku Thomas Lickona "*Educating For Character*" disiplin melahirkan karakter, disebutkan: Sebuah pendekatan pendidikan moral untuk disiplin. Disiplin sebagai sarana mengajarkan nilai-nilai hormat dan tanggung jawab. Pendekatan ini berpendapat bahwa tujuan utama dari disiplin adalah disiplin diri, yaitu suatu jenis pengaturan diri yang hanya menekankan kepatuhan sukarela terhadap aturan dan hukum yang menjadikan ciri kedewasaan dan apa yang diharapkan oleh masyarakat beradab dari warganya.<sup>7</sup> Soengeng Prijodarminto, S.H. Dalam buku "Kiat Disiplin Menuju Sukses" tertulis: Disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dan dibentuk oleh suatu proses perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban.<sup>8</sup>

Dari berbagai sudut pandang pengertian disiplin di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa disiplin adalah suatu keadaan yang tercipta dari suatu proses latihan yang berkembang menjadi seperangkat perilaku yang mencakup unsur kedisiplinan, ketaatan, kesetiaan, dan ketertiban. Disiplin secara umum adalah perilaku sosial yang bertanggung jawab dan otomatis berfungsi optimal

---

<sup>6</sup> <https://sulsel.kemendiknas.go.id/daerah//membangun-karakter-disiplin-siswa-dengan-pembiasaan-sholat-dhuha-berjamaah-3VukF>. Diakses tanggal 21 Mei 2023

<sup>7</sup> Thomas Lickona "*Educating For Character*" Mendidik untuk Membentuk Karakter (Jakarta; Bumi Aksara, 2012), 167

<sup>8</sup> Fatah Yasin, Penumbuhan Kedisiplinan Sebagai Pembentukan Karakter Siswa Di Madrasah, Jurnal el-Hikmah Fakultas Tarbiyah UIN Maliki Malang, 124-125.

dalam hubungan sosial yang berkembang atas dasar kepemimpinan, motivasi, dan otonomi.<sup>9</sup>

Oleh karena itu, disiplin pada hakikatnya adalah ukuran mengikuti aturan yang baik. Disiplin juga mengacu pada kebebasan individu untuk terlibat dengan orang lain dalam mengambil keputusan, pikiran dan perasaan, sesuai dengan prinsip-prinsip yang dianggap sebagai kode moral yang harus diikuti.

### **C. Sholat Dhuha**

Salah satu programnya adalah dengan mengembangkan dan membentuk kedisiplinan siswa melalui pembiasaan sholat Dhuha berjamaah di sekolah. Sholat Dhuha merupakan salah satu sholat sunnah yang dianjurkan untuk dikerjakan. Sholat Dhuha dilaksanakan sebelum pembelajaran dimulai dan sholat Dhuha dilaksanakan setiap pagi di Aula Yayasan. Dengan membiasakan diri melaksanakan shalat Dhuha dan *aurad* (wirid) berjamaah terjadwal, diharapkan dapat menumbuhkan dan mengembangkan karakter disiplin, karena siswa akan terbiasa disiplin dan patuh akan peraturan taat sesuai aturan yang berlaku di madrasah maupun di luar sekolah. Sholat Dhuha dan Aurad (wirid) berjamaah untuk pembentukan karakter peserta didik dilaksanakan sesuai jadwal dan tepat waktu, dilaksanakan secara konsisten setiap hari pada pagi hari. Waktu yang dihabiskan untuk mengikuti jadwal dan rencana ini akan membentuk kedisiplinan siswa. Sebab siswa akan terbiasa mengikuti jadwal shalat Dhuha dan Aurad berjamaah yang dilakukan di MTs Plus Madinatul Muhtadi-ien. Dengan menerapkan kebiasaan seperti ini diharapkan akan

---

<sup>9</sup> Daryanto, *Implementasi Pendidikan Karakter di sekolah*, Yogyakarta : Penerbit Gava Media, 2013 , cet. 1), 49

terbentuk nilai-nilai karakter siswa yang disiplin. Disiplin waktu, aturan, dan disiplin yang berkaitan dengan suatu kegiatan berfungsi sebagai pedoman umum disiplin.<sup>10</sup>

#### **D. Aurad**

Aurad (Wirid) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai kumpulan ayat-ayat Al-Quran yang diperuntukkan bagi keperluan bacaan.<sup>11</sup> Bagi yang mengatakan bahwa wirid adalah kumpulan doa yang berasal dari Nabi SAW. Wirid artinya doa, bentuk jamak (*aurad*) “doa”. Wirid ada dua macam, yang pertama biasa disebut wirid dan yang kedua disebut warid. Wirid adalah doa yang diilustrasikan oleh Nabi SAW. Sedangkan warid adalah dampak atau hikmah yang dirasakan langsung oleh orang yang mengikuti wirid dengan segala kerendahan hati, keikhlasan dan keikhlasan dalam mengingat dan mengagungkan Allah SWT.<sup>12</sup>

Wirid dimaknai sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan dipercaya dapat melembutkan hati, sehingga melalui dzikir diharapkan dapat merubah sikap dan memperbaiki akhlak. Wirid juga merupakan amalan yang dilakukan berdasarkan kesadaran diri serta sarana yang paling tepat untuk memperbaiki diri. Oleh sebab itu, sekalipun wirid hukum nya sunah, akan tetapi wirid merupakan ibadah yang apabila dikerjakan mendapat pahala dan tidak mendapat dosa ketika ditinggalkan.<sup>13</sup>

---

<sup>10</sup> Ibid

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional (Pusat Bahasa), Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1280.

<sup>12</sup> M. Khalilurrahman al-Mahfani, keutamaan Doa dan Wirid, Zikir untuk Hidup Bahagia Sejahtera, cet.1 (Jakarta:PT. Wahyu Media,2006) hal. 30.

<sup>13</sup> Ibid.

Secara literal, kata Dzikir artinya menyebut, mengucapkan, mengingat, mempelajari, menghafal. Dzikir mengingat Allah SWT dengan mensyukuri kehadiran, kesucian, pujian dan keagungan-Nya. Dzikir adalah sikap batin yang dapat diungkapkan dengan mengucapkan Tahlil (La Ilahaila Allah: Tiada ada Tuhan selain Allah), Tasbih (Subhana Allah: Maha Suci Allah), Tahmid (Alhamdulillah: Segala Puji bagi Allah), dan Takbir (Allahu Akbar: Allah Maha Besar). *Zikir bi al-qolb* (di dalam hati) dan *bi al-lisan* (dengan kata-kata) keduanya berkaitan, sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT melalui beberapa variasi, bisa keras (*jahr*) dan bisa juga di dalam hati (*sir*), dengan menggunakan pernafasan tertentu dan disertai gerakan fisik dzikir, juga dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti yasinan, tahlilan, dan mujahadah.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Syarial Dedi, 2022, Fenomena Majelis Zikir (*Kajian Pranata Sosial Peribadatan dalam Kehidupan Komunitas Muslim*), Vol. 21, No. 1, 75-89, diakses tanggal 01-12-2023